

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU LULUSAN PENDIDIKAN  
EKONOMI DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN INOVASI  
PEMBELAJARAN BERBASIS  
BUDAYA BERPIKIR ILMIAH PADA ERA MEA**

**Ramadhan Prasetya Wibawa, Yahya Reka Wirawan**  
Universitas PGRI Madiun

Email : [ramadhan@unipma.ac.id](mailto:ramadhan@unipma.ac.id), [yahyareka@unipma.ac.id](mailto:yahyareka@unipma.ac.id)

**ABSTRAK**

Peningkatan mutu lulusan pendidikan ekonomi merupakan sebuah urgensi yang harus dilakukan perbaikan, dimana pada dasarnya dapat dilakukan dengan strategi merubah salah satu dari subsistem yang diantaranya manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. Terkait dengan peningkatan tersebut, perubahan yang dilakukan pada subsistem manusia dan teknologi meliputi: mahasiswa yang dididik, dosen sebagai pendidik dan pengajar, sarana dan prasarana. Dosen selain sebagai pengajar, sekaligus sebagai pendidik yang mendidik calon para ekonom menjadi manusia berakhlak yang merupakan tujuan pendidikan. Untuk mendapatkan lulusan pendidikan ekonomi yang terbaik, maka dapat dilakukan dengan berpikir secara ilmiah dan mampu mengembangkan kreatifitas serta inovasi yang diciptakan, sehingga outputnya dapat diminati pada masyarakat luas dan pasar bursa tenaga kerja. Pola berpikir ilmiah yang dimaksudkan dapat berupa kemampuan berpikir kreatif, kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan mengambil keputusan. Membenahi mental para lulusan dengan budaya literasi dan anti plagiasi yang sangat penting diinternalisasikan dalam diri setiap lulusan agar terbiasa berpikir secara sistematis, sensitive, ilmiah, dan memiliki banyak referensi dalam menyikapi masalah.

**Kata kunci** : Mutu Lulusan, Inovasi Pembelajaran, Budaya Berpikir Ilmiah

**PENDAHULUAN**

Tuntutan terhadap lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan (termasuk perguruan tinggi asing) membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan antar lembaga pendidikan dan pasar kerja akan semakin berat. Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan.

Perguruan tinggi di Indonesia walaupun penggarapan bidang penjaminan mutu perguruan tinggi secara formal baru dimulai tahun 2003 yaitu ketika saat

munculnya pedoman penjaminan mutu perguruan tinggi yang diterbitkan oleh Dikti Depdiknas, namun sesungguhnya gerakan penjaminan mutu telah ada jauh sebelum itu. Salah satu faktor yang signifikan mendorong adanya gerakan penjaminan mutu di lingkungan perguruan tinggi adalah ditetapkannya *HELTS 2003-2010* yang berharap besar untuk pendidikan tinggi nasional dapat menyumbang bagi peningkatan kemampuan kompetisi bangsa serta terwujudnya organisasi perguruan tinggi yang sehat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003: 1).

Tantangan yang meniscayakan untuk munculnya penjaminan mutu setidaknya diidentifikasi tiga faktor yaitu: (1) perubahan tuntutan pada perguruan tinggi oleh semakin langkanya sumber pendanaan masyarakat yang di dalamnya muncul (2) keharusan adanya akuntabilitas publik serta munculnya (3) persyaratan kualifikasi lulusan oleh pasaran kerja (Olssen, Mark. 2004: 194).

Pendidikan dipandang sebagai investasi sumber daya yang tidak pernah rugi dan sekaligus memiliki nilai tambah yang dipastikan memiliki nilai balik yang menguntungkan. Fenomena demikian mulai menguat pada masyarakat Indonesia yang semakin sadar atas investasi sumber daya manusia untuk kepentingan kompetisi maupun upaya meningkatkan kompetisi serta keunggulan terutama dalam memasuki globalisasi dan kompetisi dalam ekonomi (Thune, Christian. 2001: 5) dan mobilisasi status individu melalui pencapaian keunggulan keilmuan dan teknologi serta keunggulan finansial (Darling, L. Hammond. 2005: 468).

Beberapa alasan mengapa perguruan tinggi harus memusatkan perhatiannya pada mutu sehingga harus mengagendakan penjaminan mutu sebagai hal yang harus dikerjakan segera dan diupayakan secara terus menerus:

1. Perhatian yang semakin meluas tentang besarnya dana masyarakat yang terserap dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi sampai-sampai alokasi yang seharusnya untuk sektor lain oleh masyarakat direlakan untuk pendukung penyelenggaraan pendidikan.
2. Perhatian terfokus pada kompetisi ekonomi masa depan dan karenanya dibutuhkan adanya pekerja yang berkualitas dan mempunyai kompetensi tinggi di masyarakat pasca industri.
3. Masalah pemantauan input – proses dan output pendidikan tinggi dalam sistem manajemen yang semakin inovatif dan yang semakin cepat tidak boleh terhambat oleh menyusutnya sumber-sumber daya baik manusia maupun sumber alam.
4. Adanya gerakan internasionalisasi perguruan tinggi yang semakin kuat dalam penerapan standar penilaian dan pengukuran untuk kemampuannya maupun kesamaan kualifikasi akademik profesi khususnya bagi lulusannya dengan menggunakan standar internasional dan yang diakui dunia. Munculnya pemberian peringkat perguruan tinggi oleh dunia internasional menunjukkan bahwa mutu semakin diprioritaskan.
5. Adanya komitmen beberapa tempat atau negara untuk mengembangkan layanan publik yang lebih efisien, lebih tanggap sesuai dengan kebutuhan langganan (G.C. Mondie. 1988: 5 – 13)

ASEAN merupakan gerbang untuk menuju ekonomi global, dimana industri dan kegiatan usaha di wilayah ASEAN merupakan kunci dan pemain utama dalam rantai pasokan dan jaringan produksi, baik secara regional maupun secara global. Dalam waktu dekat, kita akan menyongsong pembentukan *ASEAN Economic Community* (AEC) pada tahun 2015. Sebuah komunitas yang tidak hanya menekankan pembentukan pasar tunggal dari segi ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan penyatuan aspek sosial budaya. Untuk itu, adalah penting mengembangkan *human development*, penyusunan strategi untuk pembangunan berkelanjutan, program pengentasan kemiskinan, kerjasama pendidikan, serta pemberdayaan wanita anak dalam kerangka memperkecil jurang pembangunan yang masih cukup besar di antara negara-negara anggota ASEAN. Melalui Komunitas ASEAN, para pengusaha domestik dapat memiliki kapabilitas untuk *Go International*. (Hidayati, 2015).

Pada saat AEC diberlakukan akan lebih banyak tenaga kerja yang saling berkompetisi merebut lapangan kerja di antara negara ASEAN, terutama tenaga kerja lokal di negara itu sendiri. Tentu bagi tenaga kerja yang memiliki kompetensi kerja tinggi, akan mempunyai kesempatan lebih luas dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya AEC. Kualitas SDM harus ditingkatkan baik secara informal, baik di dalam negeri maupun intra ASEAN untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Pekerjaan ini tidaklah mudah karena harus memerlukan adanya *Blue Print* sistem pendidikan secara menyeluruh dan sertifikasi berbagai profesi (Hidayati, 2015).

Dapat disadari, bahwa pendidikan khususnya pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan AEC dan dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi integrasi regional. SDM Indonesia di nilai belum sepenuhnya siap menghadapi *Asean Economic Community*, sehingga SDM Indonesia harus di asah dan di perkuat melalui keterampilan. Dikarenakan, tenaga kerja terlatih jauh lebih utama dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik. SDM terdidik tanpa disertai dengan kompetensi yang memadai dapat dikalahkan oleh tenaga kerja yang terampil dan terlatih (Hidayati, 2015).

Saat ini lembaga pendidikan tinggi didorong untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas Internasional yang dilengkapi dengan keterampilan profesional, keterampilan bahasa dan keterampilan antar budaya. Liberalisasi perdagangan jasa pendidikan merupakan kesempatan bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk menyambut mahasiswa asing terutama dari negara-negara anggota ASEAN. Namun pada dasarnya institusi pendidikan tinggi harus meningkatkan kualitas fakultas, kurikulum dan fasilitasnya untuk memenuhi standar internasional. Selain itu, pendidikan tinggi juga dituntut dapat mengembangkan keterampilan baik dengan kerja sama dengan institusi atau pihak lain maupun dengan pengembangan unit kegiatan mahasiswa (Hidayati, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang

dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam keseluruhan tahap penelitian. Karena peneliti di lapangan adalah penyusun rencana kegiatan, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data dan melaksanakan wawancara dengan subjek penelitian.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan data yang diperoleh, dalam menganalisis data peneliti menggunakan bahasanya sendiri yaitu untuk mengungkapkan hasil penelitian berdasarkan pengetahuan, dari hasil penafsiran tersebut kemudian disusun kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Usaha Mendasar dalam Lembaga Pendidikan**

Untuk bisa menghasilkan mutu, menurut Slamet (1999) terdapat empat usaha mendasar yang harus dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu :

1. Menciptakan situasi “menang-menang” (*win-win solution*) dan bukan situasi “kalah menang” diantara Pihak yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan (*stakeholders*). Dalam hal ini terutama antara pimpinan lembaga dengan staf lembaga harus terjadi kondisi yang saling menguntungkan satu sama lain dalam meraih mutu produk/jasa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut.
2. Perlunya ditumbuh kembangkan adanya motivasi instrinsik pada setiap orang yang terlibat dalam proses meraih mutu. Setiap orang dalam lembaga pendidikan harus tumbuh motivasi bahwa hasil kegiatannya mencapai mutu tertentu yang meningkat terus menerus, terutama sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna/langganan.
3. Setiap pimpinan harus berorientasi pada proses dan hasil jangka panjang.  
Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan bukanlah suatu proses perubahan jangkpendek, tetapi usaha jangka panjang yang konsisten dan terus menerus.
4. Dalam menggerakkan segala kemampuan lembaga pendidikan untuk mencapai mutu yang ditetapkan, haruslah dikembangkan adanya kerjasama antar unsur-unsur pelakuproses mencapai hasil mutu. Janganlah diantara mereka terjadi persaingan yang mengganggu proses mencapai hasil mutu tersebut. Mereka adalah satu kesatuan yang harus bekerjasama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menghasilkan mutu sesuai yang diharapkan.

### 3.2. Langkah Strategis Membudayakan Berpikir dan Berperilaku Ilmiah

Jelaslah penelitian ilmiah di Indonesia harus dikembangkan. Langkah pertama adalah dengan membentuk komunitas-komunitas diskusi para peneliti dan ilmuwan, yang sebisa mungkin bersifat multidisipliner, untuk membahas satu atau beberapa masalah tertentu yang ada di masyarakat. Dari diskusi rutin semacam ini, para peneliti akan menemukan satu tema penelitian bersama yang penting, mengumpulkan dan mengolah data bersama, serta bersama-sama membuat kesimpulan dan masalah lebih jauh secara lebih baik. Hasil penelitian bisa dipublikasikan dalam bentuk jurnal ataupun buku yang, sedapat mungkin, bisa dibaca oleh masyarakat luas (Wattimena, 2011).

Langkah kedua adalah dengan memperbanyak jumlah penulis jurnal, ataupun buku, yang merupakan hasil dari penelitian ilmiah. Polanya begini masyarakat Indonesia tidak boleh hanya pasif menjadi pengguna hasil penelitian, tetapi juga menjadi peneliti yang hasil penelitiannya bisa dibaca dan mencerahkan orang lain. Perubahan mentalitas dari pengguna menjadi pencipta inilah yang kiranya perlu lebih banyak terjadi di Indonesia.

Di sisi lain percuma juga menghasilkan karya penelitian yang bermutu, tetapi masyarakat tidak terbiasa untuk membacanya. Maka yang perlu juga dikembangkan oleh sistem pendidikan kita, mulai dari SD sampai perguruan tinggi, adalah kebudayaan untuk membaca jurnal maupun karya-karya ilmiah yang bisa membuka pikiran mereka. Budaya ini perlu terlebih dahulu diperkenalkan ke para guru dan dosen. Setelah mereka memahami dan menjalankannya, barulah budaya ini bisa dikembangkan di kalangan siswa dan mahasiswa secara bertahap, namun berkelanjutan.

Jika dilihat sejarahnya tujuan awal dari adanya jurnal maupun buku ilmiah adalah mendaftar, menyebarkan, dan menyimpan berbagai informasi yang berkembang di dalam dunia ilmu pengetahuan. Tiga tujuan ini amatlah luhur, karena mengabdikan sekaligus pada dua tujuan yang lebih besar, yakni memberikan pengakuan yang seharusnya pada para peneliti yang telah berjasa, dan menciptakan daftar informasi yang lengkap tentang berbagai penelitian yang telah dilakukan, sehingga para ilmuwan dan para peneliti masa depan tidak harus mulai dari nol lagi.

Idealnya memang hasil penelitian bisa dirumuskan menjadi semacam buku ajar bagi siswa dan mahasiswa, sehingga mereka memperoleh informasi dan refleksi kritis (*critical reflection*) terbaru tentang bidang ilmu yang mereka tekuni sedini mungkin. Publikasi jurnal internasional bukanlah sebuah tujuan utama, melainkan cerminan dan konsekuensi logis dari kualitas diskusi maupun aktivitas penelitian ilmiah yang nyata dilakukan di perguruan tinggi, maupun institusi pendidikan lainnya (Wattimena, 2011).

Penelitian ilmiah di Indonesia bisa berkembang, jika ada kerja sama yang baik antara berbagai pusat penelitian di berbagai perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri. Kerja sama dimulai dengan penciptaan komunitas diskusi, lalu bermuara pada adanya penelitian bersama. Hasil penelitian lalu dipublikasikan dalam bentuk buku ataupun jurnal ilmiah. Buku atau jurnal ilmiah

itu lalu menjadi bahan diskusi lebih jauh, supaya diskusi dan penelitian di dalam komunitas peneliti bisa terus berlangsung.

Di sisi lain berbagai institut penelitian maupun pendidikan juga memerlukan Rencana Induk Penelitian. Di dalam rencana tersebut terdapat tema penelitian unggulan yang ingin diangkat oleh institut terkait. Semua ini harus dibuat terencana, terukur, dan cukup realistis, sehingga bisa dijalankan seutuhnya. Rencana detilnya dibuat oleh pimpinan institusi dalam diskusi dengan seluruh elemen sivitas akademika, dan hasil diskusi tersebut kemudian disebarakan kepada seluruh pihak yang berkepentingan, baik pengguna hasil penelitian, maupun peneliti yang terkait.

Pemerintah pun harus turun serta di dalam semua proses ini. Selain memberikan hibah bagi penelitian, pemerintah juga bisa mewajibkan seluruh organisasi di masyarakat, tak hanya perguruan tinggi ataupun lembaga pendidikan, untuk memiliki divisi penelitian dan pengembangan (*research and development department*). Perusahaan-perusahaan yang ada perlu mengalokasikan setidaknya 10 persen dari anggaran mereka untuk mendanai penelitian dan pengembangan. Hanya dengan kerja sama semacam ini, antara lembaga pendidikan-penelitian, pemerintah, dan pelbagai organisasi bisnis yang ada, dunia penelitian ilmiah di Indonesia bisa berkembang.

Lepas dari itu yang kita perlukan sekarang ini adalah jiwa peneliti militan (*militant researcher*). Bagi mereka penelitian adalah hidup itu sendiri. Penelitian itu nikmat dan berharga pada dirinya sendiri. Entah ada dana atau tidak, ada hibah atau tidak, ada yang memesan atau tidak, ada poin atau tidak, mereka tetap meneliti.. meneliti... meneliti.. tanpa henti. (Mart, 2011)

Prinsip penelitian yang berlaku di negara-negara maju, yakni *publish or perish*, tidak hanya kata untuk para peneliti militan ini, melainkan menjadi pedomani hidup yang berlaku sehari-hari. Mereka merasa “gatal” jika tidak meneliti dan mempublikasikan karya pemikiran mereka, baik dalam bentuk ilmiah ataupun populer. Hidup mereka terasa hampa, jika tidak meneliti dan menyebarkan karya penelitiannya. Sikap mental semacam inilah yang harus menjadi bagian hidup dari para peneliti dan pendidik di Indonesia.

Seorang peneliti dan pendidik haruslah memiliki integritas akademik. Dalam arti ini integritas akademik adalah kekuatan diri untuk tahu apa yang penting di dalam dunia pendidikan, dan kemudian melakukannya secara konsisten, lepas dari berbagai perubahan situasi yang terjadi di luar dirinya. Ia tetap akan menjadi peneliti yang militan dan guru yang mencerahkan, walaupun situasi menekan dirinya, dan godaan uang serta kekuasaan mengepungnya.

Dalam konteks yang lebih luas, ada dua esensi penelitian yang tidak pernah boleh terlupakan. Yang pertama penelitian ilmiah harus berangkat dari keprihatinan pada situasi sosial masyarakat. Penelitian ilmiah harus berangkat dari rasa ingin tahu dan motivasi murni untuk memberikan pencerahan bagi kehidupan bersama. Jika ini tak ada, penelitian hanya menjadi formalitas dangkal semata.

Yang kedua adalah unsur kebaruan dari penelitian tersebut. Artinya penelitian yang dilakukan juga berfokus untuk mempertanyakan atau justru

menggoyang anggapan-anggapan lama yang salah, yang sebelumnya ada di dalam bidang keilmuannya. Dalam bahasa Karl Popper, seorang filsuf ilmu pengetahuan, penelitian bertujuan untuk membuktikan salah penelitian sebelumnya, dan, berbarengan dengan itu, berusaha mencari apa yang baru, yang lebih dekat dengan kebenaran. Sekali lagi tanpa dimensi kebaruan di dalam penelitian ilmiah, penelitian hanya menjadi formalitas dangkal semata, dan sama sekali tidak akan meningkatkan martabat manusia.

Untuk itu para peneliti dan ilmuwan harus memiliki jiwa peneliti militan yang siap meneliti untuk memuaskan rasa ingin tahu, membongkar anggapan-anggapan lama yang salah, dan mencoba memberikan pencerahan untuk kehidupan bersama di Indonesia. Di dalam jiwa peneliti militan itu terdapat motivasi luhur untuk berbagi ilmu dan pencerahan, sedapat mungkin, secara cuma-cuma. Dan ingatlah bahwa para peneliti dan ilmuwan adalah pilar peradaban yang punya tanggung jawab moral dan kemanusiaan untuk meneruskan kebijaksanaan ke generasi manusia berikutnya.

## SIMPULAN

Langkah strategis membudayakan berpikir dan berperilaku ilmiah dapat dilakukan dengan: (1) membentuk komunitas-komunitas diskusi para peneliti dan ilmuwan, yang sebisa mungkin bersifat multidisipliner, untuk membahas satu atau beberapa masalah tertentu yang ada di masyarakat ; (2) memperbanyak jumlah penulis jurnal, ataupun buku, yang merupakan hasil dari penelitian ilmiah ; (3) kebudayaan untuk membaca jurnal maupun karya-karya ilmiah yang bisa membuka pikiran mahasiswa maupun civitas akademika ; (4) Pemerintah pun harus turun serta di dalam semua proses ini. Selain memberikan hibah bagi penelitian, pemerintah juga bisa mewajibkan seluruh organisasi di masyarakat, tak hanya perguruan tinggi ataupun lembaga pendidikan, untuk memiliki divisi penelitian dan pengembangan (*research and development department*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Darling, L. Hammond. 2005. *Preparing Teacher for a Changing world, Whatteachers should learn and be able to do*. San Francisco; Jossey-Bass.
- Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. 2003. *Pedoman Penjaminan Mutu Pendidikan tinggi*. Jakarta.
- Hidayati, Arifah. 2015. *Memberi yang Terbaik Untuk Kemajuan Bangsa*. Universitas Prof. Dr. Hazairin Sh, Bengkulu.
- Mondie, G. C. 1988. *The Debates about Higher Education in Britain and USA. Studies in Higher Education, 13*
- Olssen, Mark. 2004. *Education Policy: Globalization, Citizenship and Democracy*. London: Sage Publications.
- Slamet, Margono. 1999. *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. IPB Bogor

Thune, Christian. 2001. *European Network for Quality Assurance in HigherEducation*. Helsinki: Multiprint.

Wattimena, 2011. *Memajukan Penelitian Ilmiah Indonesia. Dosen di Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala, Surabaya*